

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab satu berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian teoritis, manfaat penelitian praktis bagi sekolah dan guru bimbingan dan konseling, dan struktur organisasi skripsi yang berisi penjelasan mengenai bab satu sampai dengan bab lima pada skripsi.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Harga diri (*Self-Esteem*) ialah merupakan evaluasi atau penilaian terhadap diri. Rosenberg mengemukakan *self-esteem* sebagai sikap (baik positif maupun negatif) yang dimiliki individu tentang diri sendiri, dan merupakan hasil dari pengaruh budaya, masyarakat, keluarga dan hubungan interpersonal. *Self-esteem* disebut juga martabat-diri (*self-worth*) dan citra-diri (*self-image*). Robins dkk mengungkapkan baik laki-laki maupun perempuan memiliki *self-esteem* yang tinggi dimasa anak-anak, tetapi pada masa remaja, terutama remaja awal, *self-esteem* cenderung menurun secara drastik (Prihadi & Chua, 2012, hlm. 2; Santrock, 2012, hlm. 436; Suar dkk, 2016, hlm. 1-2).

Rosenberg (dalam Stets & Burke, 2014, hlm. 409) mengungkapkan terdapat dua jenis *self-esteem*, yaitu *self-esteem* yang tinggi dan *self-esteem* yang rendah. Individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung lebih merasa cemas, depresi, kesepian, cemburu, pemalu, serta umumnya tidak bahagia dibandingkan dengan orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi (Leary dkk, 1995, hlm. 300). *Self-esteem* yang rendah lebih banyak merasakan yang bersifat negatif atau memandang diri individu secara negatif.

Seseorang atau Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi menurut Coopersmith (dalam Guindon, 2010, hlm. 17-18) memiliki karakteristik, yaitu bersikap asertif, lebih terbuka terhadap umpan balik dan dapat merasakan situasi secara lebih realistis, yakin akan ketepatan persepsi dan penilaian, serta percaya bahwa seseorang atau individu dapat menyelesaikan usaha dengan baik. Kebalikan dari *self-esteem* yang rendah, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi merasa positif atau memandang diri individu lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah.

Pendapat-pendapat mengenai *self-esteem* yang telah dikemukakan diperkuat oleh beberapa studi atau hasil penelitian terdahulu mengenai *self-esteem*. Pada masa pubertas remaja mengalami perubahan dari segi fisik, psikologis, dan kognitif. Citra tubuh dapat mempengaruhi harga diri (*self-esteem*). Penelitian Williams & Currie (dalam Williams & Currie, 2000, hlm. 129), yang mengungkapkan antara anak usia 11 tahun, pematangan (Maturasi) awal dan penilaian citra tubuh (*body image*) yang lebih rendah (ukuran tubuh dan penampilan yang dirasakan) dikaitkan dengan tingkat harga diri yang lebih rendah.

*Self-esteem* merupakan aspek yang penting bagi remaja pada jenjang SMP. *Self-esteem* merupakan atribut penting untuk diperhatikan terkait prestasi akademik siswa (Bos, Muris, Mulken, & Schaalma, 2006). Studi Prihadi & Chua yang menyatakan guru cenderung memiliki pengharapan atau memberikan penghargaan yang berbeda terhadap kelompok pelajar yang berbeda; terhadap pelajar berprestasi tinggi, guru cenderung memberikan dukungan akademik, sementara terhadap pelajar berprestasi kurang, guru cenderung berusaha mengendalikan perilaku pelajar agar terhindar dari masalah kedisiplinan (Prihadi & Chua, 2012, hlm. 1).

Penelitian yang dilakukan oleh Salmvalli dkk, pada korban *bulllying* oleh teman sebaya khas remaja dengan *self-esteem* yang rendah (Salmvalli dkk, 1999, hlm. 1268). Studi Litwack dkk, popularitas yang dirasakan secara unik terkait dengan penurunan pengaruh depresi dan peningkatan *self-esteem*, menambah prediksi karakteristik persahabatan remaja (Litwack dkk, 2012, hlm. 226). Studi Keefe & Berndt, kualitas dan stabilitas persahabatan remaja terkait dengan *self-esteem* (Keefe & Berndt, 1996, hlm. 110).

Pendidikan merupakan mutlak, karena di dunia segala sesuatu dapat diraih dengan pendidikan. Pasal 3 dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 menyatakan pendidikan penting bagi manusia, karena pendidikan nasional dimaksudkan untuk membina individu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (Pasal 3, UU RI Nomor. 20 tahun 2003).

Siswa melaksanakan pendidikan mengikuti tahap-tahap jenjang pendidikan, yaitu dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) (Pasal 17, 18, dan 19 UU RI Nomor 20 tahun 2003). Pada usia 12 tahun siswa dapat dikatakan memasuki usia remaja seperti yang dikemukakan oleh Desmita. Rentang usia pada masa remaja dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu 1) masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun; 2) masa remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun; dan 3) masa remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun (Desmita, 2012, hlm. 190). Usia 12 tahun juga merupakan usia ketika seseorang atau siswa memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) merupakan masa yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena masa remaja benar-benar akan mempengaruhi masa depan siswa.

Remaja merupakan masa transisi atau perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2012, hlm. 402), berpandangan bahwa masa remaja merupakan masa badai dan stres (*Storm and Stress*), yaitu merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Masa remaja ialah mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980, hlm. 206). Dilihat dari pendapat yang telah diungkapkan oleh G. Stanley Hall dan Hurlock, masa remaja adalah masa perkembangan dari anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan pada diri individu (kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik) dan akan memberikan peran atau status baru serta menentukan perilaku. Masa remaja adalah masa kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, maka pada masa remaja dalam pergaulan atau penyesuaian remaja di sekolah terkadang akan merasa kurang percaya diri dan menganggap diri merasa rendah dihadapan teman-teman.

Dilihat dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, tidak menutup kemungkinan siswa-siswa di sekolah menengah pertama pada umumnya memiliki *self-esteem* yang rendah, disamping sudah barang tentu banyak yang memiliki *self-esteem* yang tinggi. Kota Bandung memiliki sekolah menengah yang cukup banyak, maka latar belakang ekonomi keluarga dari

siswa pun bermacam-macam. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di sekolah menengah pertama di kota Bandung, terdapat siswa yang cenderung bersikap negatif terhadap orang lain dan kelompoknya, ragu-ragu untuk membuat keputusan, tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, dan lebih senang untuk menyendiri. Fenomena mengenai sikap siswa serta dilihat dari pendapat yang mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai *self-esteem* siswa berdasarkan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, yaitu status sosial ekonomi keluarga.

Seiring dengan studi pendahuluan, dipilih siswa-siswa berlatar belakang tidak mampu dalam segi ekonomi atau rawan melanjutkan pendidikan (RMP) dari SMP Negeri 2 Bandung, SMP Negeri 5 Bandung, SMP Negeri 7 Bandung, SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 44 Bandung. Sekolah-sekolah mengikuti sistem zonasi yang berlaku di kota Bandung. Setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan perkembangan individu akan mempengaruhi tingkatan *self-esteem* seseorang, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa *self-esteem* akan cenderung menurun pada masa remaja awal. Perkembangan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor ekonomi keluarga (Yusuf, 2011, hlm 53-54).

Ekonomi keluarga atau status sosial ekonomi keluarga, selain menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, secara otomatis juga dapat mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkatan *self-esteem* seseorang yaitu status sosial ekonomi. Pendapat yang menyatakan pengembangan serta pemeliharaan *self-esteem* di masa anak-anak dan masa remaja dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu: (1) kompetensi yang dirasakan dalam bidang-bidang penting; dan (2) pengalaman dukungan sosial. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-esteem* yaitu: (1) gender; (2) faktor sosio-ekonomi, (3) faktor kepribadian dan kesehatan mental; dan (4) faktor-faktor dari keluarga, teman dan orang lain yang signifikan (Veselska dkk, 2014, hlm. 647-648).

Pendapat yang dikemukakan oleh Veselska dkk juga didukung oleh Twenge & Campbell, yang melakukan penelitian dan mengungkapkan dalam

penelitiannya status sosial ekonomi (SES) memiliki hubungan kecil tetapi signifikan dengan harga diri (*self-esteem*). Individu yang status sosial ekonomi lebih tinggi menunjukkan *self-esteem* yang lebih tinggi (Twenge & Campbell, 2002, hlm. 59).

Status sosial ekonomi atau ekonomi keluarga, dapat mempengaruhi *self-esteem* seorang remaja. Faktor status sosial ekonomi, walaupun hubungannya kecil, namun dapat menentukan perbedaan dalam pencapaian *self-esteem* pada masa remaja, apakah remaja tersebut akan memiliki *self-esteem* yang tinggi atau *self-esteem* yang rendah.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Veselska et al serta Twenge & Campbell juga lebih dipertegas kembali oleh pendapat yang dikemukakan oleh Santrock (dalam Sang, 2015, hlm. 648-649) mengungkapkan orang dewasa yang hidup ditandai oleh kesehatan mental serta fisik yang buruk, prospek ekonomi yang buruk, dan tingkat perilaku kriminal yang tinggi, sangat memungkinkan memiliki *self-esteem* yang rendah pada masa remaja daripada rekan-rekan dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Westaway & Skuy untuk menguji aspek-aspek tertentu dari pengembangan pendidikan dan kejuruan pada wanita remaja, prediktor yang paling penting dari aspirasi pendidikan tinggi adalah tingkat pencapaian akademik, status sosial-ekonomi, dan harga diri global, sedangkan kemampuan yang dirasakan sendiri, status sosial-ekonomi, dan harga diri global adalah prediktor yang paling penting dari aspirasi kejuruan tinggi (Westaway & Skuy, 1984, hlm. 1).

Status sosial ekonomi selain berperan penting dalam *self-esteem* seseorang, status sosial ekonomi juga berperan penting dalam pendidikan. Penelitian oleh Igbo, J. N., dkk, menyatakan latar belakang sosio-ekonomi secara signifikan mempengaruhi konsep diri dan prestasi akademik siswa (Igbo, J. N., dkk, 2014, hlm. 1).

Penelitian yang dilakukan oleh Jain & Parihar mengungkapkan status sosial ekonomi (SES) berkaitan dengan pendapatan keluarga, pencapaian pendidikan, prestise pekerjaan, dan status sosial. Status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi anak-anak. Anak-anak selalu membandingkan diri dengan anak-

anak lain di kelas. Status sosial ekonomi keluarga sangat mempengaruhi anak-anak. Status sosial ekonomi rendah membuat anak lebih rendah (*inferior*) sementara status sosial ekonomi tinggi menjadi lebih tinggi (*superior*) dan dapat memengaruhi pembelajaran, ambisi, dan perilaku (Jain & Parihar, 2018, hlm. 111-112).

Pentingnya penelitian *self-esteem* pada siswa RMP karena *self-esteem* penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Pada masa remaja, terutama masa remaja awal yaitu siswa SMP, *self-esteem* akan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan remaja, karena remaja akan mengalami masa pubertas.

*Self-esteem* pada siswa RMP secara teoretis sesuai dengan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli dari penelitian di dalam jurnal-jurnal dan buku sumber, 1) *self-esteem* merupakan atribut dan sangat penting terhadap prestasi akademik siswa, 2) status sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan pada masa remaja, dan 3) *self-esteem* pada masa remaja awal cenderung menurun secara drastis. Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, terdapat kesesuaian dilihat secara normatif.

Secara normatif, status sosial ekonomi tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Pemerintah mengadakan program wajib belajar sembilan tahun, tapi kebutuhan siswa di sekolah tidak dapat dihindari dalam keseharian di sekolah, termasuk siswa yang berstatus sosial ekonomi rendah atau RMP, sehingga tuntutan daya beli siswa RMP tidak terhindarkan lagi sehingga siswa memaksakan diri sekalipun kemampuan daya beli siswa terbatas. Secara perilaku, dilihat dari teori yang dikemukakan oleh salah satu ahli, anak-anak yang status sosial ekonomi tinggi memiliki tingkah laku yang tidak wajar lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki status sosial ekonomi rendah.

Perilaku atau karakteristik siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi atau bagus atau positif menurut Coopersmith (1967, hlm. 13-14), yaitu siswa atau individu akan memiliki kemampuan dalam mencapai bidang sosial dan akademis yang tinggi, mampu mencapai kesuksesan, dan puas dengan kondisi atau situasi yang dimiliki.

Bleidorn dkk (2015) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan *self-esteem* laki-laki dan *self-esteem* perempuan, yaitu 1) laki-laki cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi daripada perempuan; serta 2) laki-laki dan perempuan menunjukkan peningkatan *self-esteem* pada masa remaja akhir hingga dewasa menengah (Bleidorn dkk, 2015, hlm 396).

Bimbingan dan konseling atau bahkan bimbingan dan konseling perkembangan merupakan pemberian bantuan kepada siswa serta dirancang dengan fokus atau memusatkan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan siswa dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan (Supriatna, 2014, hlm. 30). Bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah untuk membantu serta membimbing siswa, karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu sistem yang ada di sekolah yang berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Demikian pula dalam penelitian, bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan peran sertanya untuk membantu meningkatkan *self-esteem* rendah siswa agar siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi dan lebih menghargai diri.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

Harga diri (*self-esteem*) sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi individu yang berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sudah dikemukakan pada latar belakang, *self-esteem* sangat mempengaruhi individu pada masa remaja, yaitu *self-esteem* cenderung turun secara drastis selama masa remaja, terutama remaja awal. *Self-esteem* adalah sangat penting untuk menentukan keberhasilan atau kesuksesan remaja pada masa tugas perkembangan remaja.

Salah satu perkembangan siswa ialah aspek psikososial. Aspek psikososial yaitu siswa mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan diharapkan dapat mengerti orang lain (Desmita, 2012, hlm. 34). Artinya siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga dapat membuka diri untuk menerima masukan dari

orang lain. Aspek psikososial diperlukan agar siswa dapat berinteraksi atau bergaul dengan teman-teman sebayanya.

Setiap lembaga pendidikan, apapun nama lembaga pendidikan setiap siswa mempunyai latar belakang status sosial ekonomi keluarga yang berbeda sesuai dengan penghasilan orang tua masing-masing.

Sang mengungkapkan khususnya di masyarakat Barat ukuran yang paling umum dari status sosial ekonomi adalah pendapatan keluarga, pekerjaan, tingkat pendidikan orang tua dan prestasi orang tua. Siswa dari latar belakang yang sulit mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses kebutuhan dasar dan dapat mengganggu pencapaian *self-esteem* yang positif dan prestasi akademik yang tinggi. Siswa yang berasal dari latar belakang yang diuntungkan kebutuhan dasar siswa akan terpenuhi, maka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mencapai *self-esteem* yang positif dan prestasi akademik yang lebih baik (Sang, 2015, hlm. 648-649).

Selanjutnya, Veselska dkk mengungkapkan secara umum, siswa atau individu yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi menunjukkan *self-esteem* yang lebih tinggi daripada yang memiliki status sosial ekonomi rendah (Veselska dkk, 2014, hlm. 647-648).

Dasar pertimbangan peneliti memilih *self-esteem* untuk diteliti karena seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi *self-esteem* seseorang yaitu salah satunya dari ekonomi atau status sosial ekonomi, maka status sosial ekonomi dipilih agar dapat mengetahui gambaran *self-esteem* siswa berdasarkan jalur masuk Rawan Melanjutkan Pendidikan (RMP) atau dapat dikatakan siswa yang tidak mampu dalam ekonomi. Pemerintah berusaha untuk mensejahterakan pelajar yang ekonomi rendah agar dapat melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, apalagi pada zaman sekarang segala sesuatu harus memerlukan materi (uang), maka orang tua berusaha untuk meningkatkan status sosial ekonomi keluarga agar kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi.



Berdasarkan identifikasi permasalahan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kecenderungan *self-esteem* pada siswa RMP kelas VII di lima SMP kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Bagaimana kecenderungan *self-esteem* pada siswa RMP laki-laki kelas VII di lima SMP kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.3 Bagaimana kecenderungan *self-esteem* pada siswa RMP perempuan kelas VII di lima SMP kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian adalah untuk mendeskripsikan *self-esteem* siswa kelas VII di lima SMP kota Bandung. Tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Profil kecenderungan *self-esteem* pada siswa RMP kelas VII di lima SMP kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019;
- 1.3.2 Profil kecenderungan *self-esteem* pada siswa RMP laki-laki kelas VII di lima SMP kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019;
- 1.3.3 Profil kecenderungan *self-esteem* pada siswa RMP perempuan kelas VII di lima SMP kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ialah diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi bagi bimbingan dan konseling mengenai hubungan antara status sosial ekonomi dengan *self-esteem* siswa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Sekolah

Manfaat praktis dari penelitian bagi sekolah adalah memberikan informasi pengetahuan mengenai gambaran atau profil *self-esteem* pada siswa RMP.

b. Guru BK

Manfaat praktis dari penelitian bagi guru BK atau konselor adalah menambah wawasan mengenai *self-esteem* siswa RMP.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Susunan atau organisasi dalam penulisan skripsi terdiri dari bab I sampai Bab V. Pada bab I, berisi mengenai pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Pada bab II, berisi mengenai kajian pustaka yang memaparkan teori dari topik yang sedang diteliti serta didukung dengan penelitian terdahulu yang relevan. Pada bab II dijelaskan posisi teoritis dari peneliti mengenai masalah yang diteliti.

Selanjutnya adalah bab III yaitu mengenai metode penelitian yang berisi mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, serta pengumpulan dan analisis data pada penelitian.

Bab IV ialah mengenai temuan dan pembahasan. Pada bab IV peneliti membahas mengenai hasil temuan yang didapat dari bab III, yaitu dari analisis data yang didapat dari penyebaran instrument kepada sampel penelitian. Bab IV inilah yang akan menjawab rumusan penelitian yang telah dirancang berdasarkan fakta di lapangan dan hasil analisis.

Bagian terakhir dalam struktur organisasi skripsi adalah bab V mengenai simpulan dan rekomendasi. Bab V berisi mengenai kesimpulan dari peneliti atas hasil penelitian. Rekomendasi berisi mengenai masukan atau saran kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan tindak lanjut selanjutnya dari hasil penelitian.